

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Syajarah* artinya pohon kehidupan, akar, keturunan, dan asal usul. Dinamakan demikian karena awal dari pembahasan sejarah, sejarah pada masa klasik adalah menelusuri asal usul dan geneologi (keturunan) yang umumnya digambarkan seperti “pohon keturunan atau keluarga”(mulai akar, cabang, daun hingga buah). (Sulasman.2014:15).

Sejarah adalah peristiwa masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan dari peristiwa dan tidak boleh di lupakan karena tanpa ada sejarah tidak akan ada zaman seperti ini (Daliman, 2012:2). Jadi kesimpulan di atas adalah sejarah merupakan masa lalu, masa sekarang dan masa depan yang akan datang oleh rentetan peristiwa masa lampau yang akan terjadi menuju peradaban. Sejarah merupakan suatu bagian yang penting dalam kehidupan manusia, seiring dengan perkembangan.

Ilmu sejarah dapat di bagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah sejarah lokal. Sejarah lokal merupakan sejarah yang mengangkat peristiwa sejarah yang terjadi di suatu daerah (tempat tertentu). Sejarah lokal meliputi berbagai peristiwa dengan berbagai aspek baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Sejarah lokal juga berbentuk interaksi antar suku dalam masyarakat yang majemuk (Kuntowijoyo, 2003:145). Sejarah lokal dalam bentuk interaksi dengan alam sekitar juga meninggalkan jejak-jejak sejarah dalam bentuk berbagai macam kebudayaan sebagai pelaku sejarah.

Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam suku, agama, ras serta berbagai macam budaya. Dengan keberagaman suku Indonesia melahirkan berbagai budaya yang berbeda-beda dari setiap kelompok masyarakat. Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari budaya. Sejak dahulu sampai sekarang, budaya masih selalu urgen mewarnai kehidupan manusia. Akan tetapi, seiring perjalanan waktu, budaya pada zaman dahulu

dengan budaya pada zaman sekarang mengalami perbedaan yang luar biasa. Budaya pada zaman dahulu, sarat dengan nilai-nilai dan budaya pada zaman sekarang sangat syarat melahirkan nilai-nilai yang baru. Lingkungan alam dapat memberikan daya dukung kehidupan dalam berbagai bentuk kemungkinan yang dapat dipilih manusia untuk menentukan jalan hidupnya. Pengembangan pilihan itu sangat tergantung pada potensi kebudayaan manusia yang menurut kenyataan sejarah dapat berkembang secara pesat karena kemampuan akalunya.

Borneo merupakan pulau yang paling besar di antara pulau-pulau lain di bagian Barat Nusantara. Pulau yang paling besar ini di huni oleh berbagai kelompok sub suku, salah satunya yaitu suku Dayak. Dayak atau Daya adalah suku asli yang mendiami pulau Kalimantan. Menurut sosiolog J. U. Lontaan, Kelompok Suku Dayak, terbagi dalam sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya 405 sub suku (J. U.Lontaan1975:48) masing-masing sub suku dayak di pulau kalimantan mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip. Dayak Bidayuh merupakan satu diantara empat suku besar Dayak di Kalimantan Barat yang terdiri dari Klemantan, Ibanic, Bidayuh dan Kanyanic masyarakat suku Dayak Bidayuh Tersebar di perbatasan Indonesia-Malaysia daerah Bengkayang dan Sanggau.

Dayak Bidayuh merupakan satu diantara empat suku besar Dayak di Kalimantan Barat yang terdiri dari Klemantan, Ibanic, Bidayuh dan Kanyanic masyarakat suku Dayak Bidayuh Tersebar di perbatasan Indonesia-Malaysia daerah Bengkayang dan Sanggau. Suku Dayak Bidayuh memiliki beraneka ragam budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini, karena keaneka ragaman tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di suatu daerah Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang yaitu sebuah rumah adat yang di namakan "*Baluk*".

Baluk merupakan Rumah Adat Suku Dayak Bidayuh yang sangat berbeda bentuknya dari rumah adat suku daya lainnya, khususnya yang berada di Kalimantan Barat. Rumah Adat Baluk pertama di dirikan sekitar tahun 1940 yang lalu oleh leluhur yang bernama Kiak'ng Lii di wariskan turun-temurun

hingga sampai saat ini. *Baluk* yang berusia paling muda berusia 25 tahun berdiri di Dusun Sebuji Baru Desa Hli Buei Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang yang di dirikan pada tahun 1997. Pembangunan *Baluk* yang unik seperti saat ini bukan berarti tidak memiliki alasan kenapa di bangun seperti itu, dengan ciri khas bertiang tinggi dan berbentuk bundar, tinggi *Baluk* yang di bangun pada zaman dahulu mencapai ketinggian 12 hingga 15 meter dari permukaan tanah. (arsp pribadi Deki Suprpto, 2004)

Adapun alasan rumah Adat *Baluk* di dirikan begitu tinggi adalah untuk menggambarkan kedudukan atau tempat *kamang triyuh* (Tuhan) yang harus dihormati, dan supaya aman dari serangan musuh dalam arti musuh tidak dengan leluasa atau bebas melakukan serangan, dengan ketinggian seperti itu justru akan memudahkan serangan balik, seperti yang kita ketahui suku Dayak pada zaman dahulu tidak pernah terlepas dari kata mengayau *Ngiu* bahasa lokal atau lebih tepatnya berburu kepala.

Mengayau berasal dari kata *kayau* yang berarti ‘musuh. Jadi, mengayau artinya mencari atau memotong kepala manusia. *Pengayauan* itu sendiri bukanlah ekspresi dari sifat atau karakter yang buas dan kejam dari seseorang individu atau sesuatu suku, tetapi ia mempunyai akarnya dalam struktur religius suku Dayak sendiri. Ada berbagai ragam motif dan tujuan yang tersangkut dalam tindak *pengayauan* ini antara lain, melindungi pertanian, untuk mendapatkan tambahan daya rohaniyah, balas dendam karena terkena *kayau* terlebih dahulu, daya tahan berdirinya suatu bangunan dan untuk ritual adat tertentu.

Adapun alasan rumah Adat *Baluk* di dirikan dengan berbentuk bulat menyerupai kerucut adalah agar tidak mudah roboh karena angin atau keadaan alam. Karena suku dayak Bidayuh khususnya Hli Buei pada zaman dahulu tinggal di pegunungan jadi angin kencang kadang tidak bisa di prediksi, adapun alasan yang lain adalah sebagai pembeda dari rumah adat Dayak pada umumnya. Pada zaman dahulu bangunan rumah Adat *Baluk* merupakan tempat tinggal seperti rumah yang kita diami pada saat ini, tahun demi tahun berjalan karena makin terbukanya pemikiran di tambah lagi dengan masuknya para

misionaris membuka jalan pemikiran meniggalkan pemikiran primitif juga mengubah fungsi *Baluk* menjadi tempat sejenis pos tempat berkumpulnya anak-anak muda. Hingga kini fungsi rumah Adat *Baluk* telah berubah total dimana tidak bisa di masuki oleh siapapun kecuali dalam momen acara *Tawak*, *Besamsam*, *Gawai Nyobeng*.

Nibak'ng atau *Nyobeng* merupakan suatu upacara adat tahunan yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya dengan tujuan salah satu bentuk upacara pengucapan syukur atas panen padi yang telah dilaksanakan oleh suku Dayak pada umumnya, seperti yang di namakan oleh suku Dayak *Bakati* dengan *Barape Sawa*. *Nibak'ng* ini dilaksanakan setiap tahunnya dirumah adat *Baluk* yang menjadi titik utama tempat upacara tersebut dilaksanakan. *Nibak'ng* sejatinya berawal dari kata *Sibak'ng* yang artinya menandakan bahwa sebuah bedug besar dan panjang kira-kira 7 meter telah dibunyikan, jadi pengertian lain dari kata *Nibak'ng* adalah bedug telah dibunyikan. Pemukulan pada bedug tersebut bukan berarti semata bisa dibunyikan begitu saja dalam artian tidak sembarangan, penggunaan bedug tersebut hanya akan didapati pada tanggal 15-17 bulan Juni. Adapun alasan selain suatu bentuk rasa ucapan syukur panen padi juga sebagai upacara penutupan tahun atau tutup tahun, kepercayaan ini telah dilaksanakan secara turun-temurun .

Tradisi ini dilaksanakan setelah masyarakat Desa Hli Buei telah selesai panen padi, yang di laksanakan di rumah Adat bernama *Baluk*, *Baluk* adalah rumah adat penduduk pedalaman daerah terpencil di daerah pegunungan. Bengkayang merupakan salah satu Kabupaten yang mempunyai beragam Kebudayaan, salah satu kebudayaan yang masih kental dan juga rumah adat nya masih berdiri, yang menjadi desa Tradisional ditengah kemajuan modernisasi merupakan Desa Hli Buei Dusun Sebuji yang merupakan kampung adat yang terletak di Perbatasan Indonesia dan Malaysia. Tepatnya di Desa Hli Buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, Indonesia. Kebudayaan sampai saat ini masih dilaksanakan dan selalu dilestarikan oleh masyarakat setempat dimana pada saat tradisi tersebut akan

dilaksanakan seluruh masyarakat akan ikut berpartisipasi demi kelancaran acara tersebut.

Animisme merupakan asumsi yang berasal atau ditemukan oleh pakar agama kepercayaan lain yang diistilahkan bagi kaum kepercayaan aliran (penganut adat) dan telah tersebar diseluruh permukaan bumi. Hal ini semata-mata dilakukan agar asumsi ini diterima karena setiap pakar agama ingin mengembangkan agamanya masing-masing. Beberapa dari mereka meninggalkan kepercayaannya karena asumsi ini akan tetapi masih banyak juga yang mempertahankan keyakinannya masing-masing.

Rumah Adat *Baluk* itu sendiri tersimpan berbagai macam benda-benda pusaka milik nenek moyang, termasuk berbagai alat musik tradisional seperti *Ghutak'ng* atau Kulintang, *Aguak'ng* atau Gong, *Tawak*, *Sibak'ng* atau Bedug, *Janang*, dan benda pusaka lainnya seperti Tempayan, Tengkorak Manusia, Tengkorak binatang, Sumpit, Tombak, Mandau dan lain sebagainya. Bagi masyarakat setempat rumah adat *Baluk* ini adalah sebagai symbol bahwa di daerah tersebut masih tingginya peradaban dan rasa hormat terhadap sesama tanpa memandang status sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang Eksistensi Rumah Adat Baluk Sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang. Dimana masyarakat di lingkungan Desa Hli Buei belum ada yang membahas secara rinci mengenai Eksistensi Rumah Adat Baluk, berangkat dari hal tersebut peneliti merasa memiliki ketertarikan dalam penelitian ini. Dikarenakan Eksistensi Rumah adat Baluk Sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat yang dianggap biasa padahal itu menjadi cerita sejarah yang unik dan menarik. Salah satu barang atau benda dapat dikatakan unik apabila barang atau benda tersebut terdapat pembeda dari kebanyakan barang atau benda yang lainnya, rumah adat *Baluk* ini dapat dikatakan unik karena bentuk dan model nya sangat berbeda dengan rumah adat suku Dayak pada umumnya. Rumah adat suku Dayak pada umumnya berbentuk marong dengan model memanjang dan terdapat banyak pintu-pintu bertempat tinggal

masyarakat setempat. Sedangkan rumah adat Baluk ini bertiang tinggi, berbentuk bulat, atap berbentuk kerucut, pintunya hanya satu dan jendela ada empat. Tidak semua orang memiliki keberanian untuk menaiki rumah adat Baluk tersebut dengan alasan takut dengan ketinggian.

Berdasarkan alasan diatas akhirnya peneliti mengangkat tema Eksistensi Rumah Adat Baluk Sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022. Peneliti merasa ini penting untuk diteliti untuk dijadikan sebuah karya yang bias dibaca oleh semua orang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti telah merangkumkan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Perkembangan Rumah Adat Baluk Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang?
2. Bagaimana Fungsi Rumah Adat Baluk Suku Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022?
3. Bagaimana Kebudayaan Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jelas mengenai “Eksistensi Rumah Adat Baluk Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022”, sebagai berikut:

1. Sejarah Perkembangan Rumah Adat Baluk Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang!
2. Fungsi Fungsi Rumah Adat Baluk Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022!
3. Untuk mengetahui Kebudayaan Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupate Bengkayang!

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian yaitu pembinaan dan pengembangan mengenai Eksistensi Rumah Adat Baluk Sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022. keterampilan mengetahui Adapun rincian manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai Eksistensi Rumah Adat Baluk Sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022
- b. Hasil dari penelitian diharapkan sebagai sumber bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang Eksistensi Rumah Adat Baluk Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang pada tahun 1940-2022.
- c. Peneliti mengharapakan dapat memberikan kontribusi terhadap sejarah lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat yang di harapkan adalah untuk mengenalkan dengan kegiatan perpustakaan, untuk meningkatkan pengorganisasian fakta atau data secara jelas dan sistematis, dan untuk memperoleh kepuasan intelektual dan juga supaya dapat memberikan tambahan keilmuan serta untuk menjaga Rumah Adat Baluk agar terus mengenalkan terhadap keluarga kelak dan anak didik di dalam menjalankan tugas di dunia Pendidikan. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dalam bidang budaya khususnya Rumah Adat Baluk di Desa Hli Buei Dusun Sebujiit.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai rujukan yang dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya khususnya dibidang Rumah Adat Baluk. Dan juga

diharapkan agar dapat menambah minat membaca, menambah khasanah pengetahuan tentang penulisan ini dan tentunya di harapkan bermanfaat bagi pembaca.

c. Bagi Suku Dayak Bidayuh

Suku Dayak Bidayuh di Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang agar dapat memberikan contoh teladan terhadap masyarakat luar sehingga menjadi panutan serta berusaha untuk melestarikan Rumah Adat Baluk.

d. Bagi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP)

Terutama untuk program studi Fakultas Pendidikan Sejarah, supaya dapat dijadikan sebagai acuan kurikulum dalam upaya melestarikan dan pengenalan budaya dalam dunia pendidikan, sebagai bahan pengembangan materi pengajaran, mendukung pengabdian terhadap masyarakat, dan tentunya sangat dengan adanya penelitian ini di harapkan agar dapat meningkatkan reputasi kampus melalui hasil dari penelitian yang berpengaruh terhadap masyarakat luas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan subjek dalam sebuah penelitian yang harus dilakukan peneliti, ruang lingkup penelitian bertujuan agar dalam pembahasan lebih terarah dan berjalan dengan baik serta tujuan yang ingin dicapai sehingga mudah dipahami oleh pembaca tentang inti dari suatu penelitian.

Menurut Emil Salim ruang lingkup adalah segala sesuatu benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang ada di sekitar kita. Dan itu semua ada disebuah tempat yang kita tempati dan kita jadikan tempat untuk hidup, pengertian ruang lingkup menurutnya cukup luas, dan jika digaris bawahi ruang lingkup merupakan segala sesuatu yang terjangkau dengan kehidupan manusia seperti alam, benda, politik, ekonomi, sosial, dan segala sesuatu yang menjadi pendamping manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Ruang lingkup

dalam penelitian ini meliputi dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal (Delima, 2012:12).

1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau kawasan tertentu, adapun tempat yang diteliti dalam penelitian ini ialah eksistensi rumah adat baluk yang berada di Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.

2. Ruang Lingkup Temporal

Ruang Lingkup *Temporal* adalah lingkup yang menekankan kepada waktu, yang dipilih melalui periodisasi menjadi berberapa periode atau babak. Ruang lingkup *temporal* adalah hal hal yang berkaitan dengan kajian dalam peristiwa itu sendiri. Untuk menjelaskan ruang lingkup penelitian ini, peneliti menetapkan Batasan temporal yaitu pada tahun 1940 hingga tahun 2022. Temporal yang sudah di tentukan ini menjadi acuan bagi peneliti untuk menentukan batasan penelitian dari tulisan ini sendiri, mengapa mengambil tahun 1940 Adapun alasan pengambilan tahun 1940 dalam penelitian ini karena pembangunan Baluk di Dusun Sebuji Lama Pertama dibangun pada tahun 1940 oleh nenek moyang yang bernama Kiak'ng Lii oleh sebab itu peneliti ingin meliha eksistensi rumah adat *Baluk* pada tahun itu. Dan untuk tahun 2022 alasan di lakukan penelitian sampai tahun 2022 secara garis besar masyarakat Desa Hli Buei sudah menggunakan Rumah adat Baluk, oleh sebab itu peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana rumah adat baluk masih tetap dijaga dan dilestarikan sampai sekarang ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses dengan cara-cara atau langkah-langkah yang terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang dapat dikembangkan dan dibuktikan dengan data yang valid. Salah satu jenis penelitian yang mempeunyai peran penting dalam kehidupan manusia adalah penelitian sejarah. Penelitian ini penting terutama dalam menggambarkan atau memotret keadaan atau kejadian masa lalu yang

kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran masyarakat mendatang.

Pada umumnya yang disebut dengan metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur (Pranoto, 2014:11) Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.

Metode merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan (Sulasman, 2014:73). Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah, maka dari itu langkah-langkah yang harus di tempuh adalah harus relevan dengan masalah yang dirumuskan, penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menjelaskan Eksistensi Rumah Adat Baluk Sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022. Metode ini jelas diarahkan kepada metode sejarah yang bersifat Histori. Tujuan dari peneliti histori ini adalah analisis serta menafsirkan tentang Eksistensi Rumah Adat Baluk Sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang digunakan untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekam dan peninggalan di masa lalu (Gootschalk, 1986:32) metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah, yang digunakan dalam penelitian sejarah melalui empat langkah utama meliputi (Heuristik, kritik, intrepretasi dan penyajian). Adapun langkah-langkah dalam menunjang serta menjadi panduan bagi penelitian metode historis secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Menurut Notosusanto (1971) dalam buku (Sulasman, 2014:93) heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencairan, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari

dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.

Heuristik atau tahapan mengumpulkan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian merupakan tahap pertama dalam penelitian. Pertama yang harus dilakukan ialah mengumpulkan semua perilaku sejarah dan saksi mata yang mengetahui tentang periode sejarah itu (Sjamsuddin, 2012:103). Heuristik ialah kegiatan yang menghimpun sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah (Daliman, 2012:28).

Dapat disimpulkan bahwa *heuristik* merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan jejak sumber-sumber sejarah atau sumber apa saja yang dapat dijadikan untuk memberikan informasi tentang sejarah. Dalam proses pengumpulan data penelitian. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan beberapa sumber data yang digunakan untuk mencari informasi yang sesuai dengan objek dan subjek penelitian. Sumber-sumber tersebut ialah sumber primer dan sumber sekunder (Sulasman, 2014:95)

a. Sumber Primer

Sumber Primer merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam menyaksikan peristiwa tersebut. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan (Sulasman, 2014:96).

Sumber primer adalah sumber sejarah yang di rekam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*), (Daliman, 2012:55). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang dengan mata kepala sendiri. Dalam penelitian ini sumber primer peninggalan benda yaitu rumah adat Baluk dan bapak Amin, selaku ketua adat, bapak Deki Suprpto, dan bapak Atuang.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandang mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan (Sulasman, 2014:96). Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang melihat kejadian atau peristiwa itu terjadi tetapi bukan sebagai saksi mata. Sumber sekunder dalam penelitian ini dapat dari studi dokumentasi, data sekunder berupa buku, jurnal yang berhubungan dengan rumah adat baluk. Buku didapat dari perpustakaan balai pelestarian nilai budaya (BPNB), perpustakaan IKIP PGRI Pontianak dan arsip Pribadi Deki Suprpto.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam penelitian ini, kritik dilakukan agar sumber – sumber yang telah dikumpulkan layak atau tidak layak untuk dipergunakan, kelayaknya tersebut ditinjau dari keaslian dan ketidak aslian sumber. Kritik dilakukan oleh penelitian jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan, tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal (Sjamsuddin, 2012:103).

a. Kritikan Eksternal (luar)

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas usul-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah di ubah orang-orang tertentu atau tidak, (Sjamsuddin, 2012:105). Eksternal mengacu pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber, (Pranoto, 2010:36). Kritik sumber eksternal ini merupakan kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menetapkan otentik atau tidak sumber yang di pakai. Caranya dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang di peroleh, sumber yang di pakai dari buku yang bersangkutan saling di perbandingkan juga.

Kritik eksternal yang dilakukan peneliti adalah dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang diperoleh, sumber yang dipakai dari buku yang bersangkutan saling di perbandingkan juga. Hal ini perlu untuk dilakukan karena setiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber tertulis, yang dilakukan dengan cara menilai dengan cara apakah sumber-sumber yang peneliti peroleh merupakan sumber yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti kaji atau tidak. Setiap sumber yang peneliti dapat, maka langsung cek bahan dari sumber tersebut.

Kritik eksternal dilakukan pula terhadap narasumber yang di wawancarai. Hal ini dilakukan agar di ketahui apakah penuturan narasumber dapat di percaya atau tidak. Lucey dan Sjamsuddin (2012:104). Mengatakan sebelum sumber-sumber sejarah dapat di gunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus di jawab dengan siapa yang menjadi narasumber dalam proses wawancara, dimana kejadian peristiwa tersebut, kapan terjadinya peristiwa tersebut, mengapa perlu dilakukan wawancara, bagaimana proses terjadinya wawancara?

Kritik eksternal memiliki fungsi negative, artinya dengan kritik eksternal penelitian berusaha menjauhkan diri dari penggunaan bukti atau dokumen yang digunakan (Daliman, 2010:67) setelah dilakukan kritik eksternal, langkah kedua yakni melakukan kritik terhadap sumber untuk mengetahui kebenarannya sumber yang berhubungan atau bertentangan satu sama lain, perlu dilakukan kritik eksternal. Dalam kritik sumber penelitian harus melakukan perbandingan atau sumber primer yang dapat di dapatkan saat wawancara dengan sumber sekunder yang juga informan serta referensi tertulis.

b. Kritik Internal (dalam)

Kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dari dokumen ini dapat di percaya, tidak di manipulasi

mengandung bisa dikecohkan, dan lain-lain, (Pranoto, 2010:37). Kritik internal ditunjukkan untuk memahami isi teks. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melaksanakan kritik sumber baik ekstern maupun intern adalah menetapkan kredibilitas nya dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah.

Kritik internal merupakan usaha untuk memahami secara benar tentang data guna memperoleh suatu kebenaran atau kekeliruan yang terjadi, (Sjamsudin, 2012:103). Kritik intern merupakan kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber yang berupa buku-buku kepustakaan di lihat isi nya relevan dengan permasalahan yang di kaji serta dapat atau tidak akan kebenaran dari data tersebut

Kritik intern mengetahui kebenaran isi sumber, data-data yang berkaitan dengan pergeseran Pada tahap kritik intern untuk mengkritisi hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan isi data yang peneliti peroleh dari lapangan berupa hasil wawancara dari informan satu dengan informan yang lain (*cross check*). Perbandingan jawaban tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil satu kesimpulan mengenai keterangan yang di berikan oleh para informan tersebut akan kebenaran jawaban atas pertanyaan yang di ajukan. Hal ini dilakukan karna ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari isi atau data sumber tersebut masih relevan atau tidak dengan penelitian eksistensi rumah adat Baluk Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022.

3. Interpretasi (Penafsiran Fakta Sejarah)

Interpretasi berarti menafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau, fakta- fakta Interpretasi yang masih Nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah sebagian dari fenomena realitas masa lampau. dari sumber yang diperoleh dengan hasil tersebut, interpretasi sering disebut dengan subjektivitas karena itu interpretasi harus bersifat logis dan harus menghindari hal hal yang bersifat

subjektif. Interpretasi atau penafsiran merupakan analisis dan sintesis ke dua yang dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi, (Daliman, 2012:82-83). Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara, menguraikan kembali penuturan dari narasumber dan membandingkannya dengan sumber-sumber skunder. Selain itu kegiatan ini untuk menghasilkan adanya hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Sehingga penulisan kisah sejarah nantinya akan mudah untuk di pahami dan dimengerti oleh pembaca. interpretasi adalah, tafsiran terhadap cerita sejarah, fakta yang telah di kumpulkan, (Pranoto, 2010:54).

Interpetasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah serta menjelaskan masalah kekinian. Interpetasi dalam sejarah diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui bermacam-macam sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpulkan dan mendukung dalam proses interpretasi (Sulasman, 2014:107).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *interpertasi* adalah proses penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. proses interpretasi terbagi menjadi dua langkah yaitu, sintesis dan analitis. Sintesis adalah mengabungkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya untuk mengabungkan sebuah akibat sedangkana Analitis adalah menguraikan data atau sumber yang telah dipilih.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Sejarah adalah sebuah cerita yang bisa menjadi fakta jika benar-benar terjadi nyata, ada data dan saksi mata. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dengan suatu pengertian bulat dalam jiwa atau pemberanian tafsiran intreprtasi pada kejadian tersebut.

Historiografi atau penulisan sejarah adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*discription*). *Historiografi* adalah rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran serta melakukan keitik dan seleksi. Maka baru bisa memulai menulis kisah sejarah (Sulasman, 2014:147).

Penulisan sejarah (*historiografi*) menjadi sarana mengomunikasikan hasil-hasil penelitian yang di ungkap, di uji, dan di interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasl-hasil pendirian tersebut di tulis. Penulisan hasil penelitian sejarah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (*perencanaan*) sampai dengan akhir (*kesimpulan*). Berdasarkan penulisan sejarah, dapat di nilai bahwa penelitian berlangsung sesuai dengan prosedur atau alur yang digunakan sumber atau data yang mendukung.

Menurut Louis Gottscalk (1986):34 pengertian historiografi tak jauh-jauh dari tulisan mengenai sejarah. Singkatnya ia menyebut historiografi sebagai bentuk publikasi, baik dalam bentuk lisan maupu tulisan mengenai peristiwa atau kombinasi peristiwa-perististiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam perjalanannya historiografi di bagi menjadi 3 macam yakni historiografi tradisional, historiografi colonial, dan historiografi nasional.

Secara umum dalam metode sejarah, penulisan sejarah (*Historiografi*) merupakan langkah akhir dari berberapa fase biasanya dilakukan oleh peneliti sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau oelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukannya. Sejarawan memasuki tahap penulisan, maka ia mengarahkan seluruh daya pikirnya,

bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan, tetapi yang utama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu penulisan yang utuh di sebut historiografi (Sjamsuddin, 2012: 121). jelas bahwa di dalam penulisan hasil penelitian ini menjadi skripsi, penelitian tidak hanya mengandalkan sumber-sumber primer atau sekunder melainkan kemampuan peneliti memilah dan menganalisis data sehingga menjadi suatu kaya ilmiah yang pantas dibaca. hingga pada akhirnya harus menghasilkan suatu sentesis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian penulisan umumnya adalah untuk mempermudah dalam pemahaman penelitian, maka dari itu peneliti akan memberikan gambaran tentang garis besar penelitian, dalam menyusun sebuah cerita sejarah sistematik, objektif, kornologis dan menarik. Berikut adalah dalam Sistematika penelitian telah disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang,
- B. Rumusan Masalah,
- C. Tujuan Penelitian,
- D. Manfaat Penelitian,
- E. Ruang Lingkup Penelitian,
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

Bab II Sejarah Berdirinya Rumah Adat Baluk Dayak Bidayuh Sebagai Pusat Budaya Di Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang

- A. Sejarah Dayak Bidayuh
- B. Sejarah Berdirinya Rumah Baluk

Bab III Fungsi Rumah Adat Baluk Dayak Bidayuh Sebagai Pusat Kebudayaan Di Kecamatan siding Kabupaten Bengkayang

- A. Arsikitektur Rumah Adat Baluk
- B. Fungsi Rumah Adat Baluk

C. Perubahan Fungsi 1940-2022

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Rumah Adat Baluk

Bab IV Kebudayaan Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang

A. Gawai Nibak'ng (Nyobeng)

B. Tambo (Namo)

C. Basamsam (*Mpalih Lih*)

D. Tawak

Bab V : Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

H. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Tinjauan pustaka Merupakan sebagai kajian teoritis, yang akan dapat membantu peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Eksistensi Rumah Adat Baluk Sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022.

Buku pertama tentang Arsitektur Tradisional Rumah Dayak Bidayuh Kalimantan Barat. Sudiono, Maryanto Wilis, dan Ikhsan tahun 2009. Dalam buku ini menceritakan tentang nilai-nilai budaya pada arsitektur. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam buku ini menjelaskan secara umum mengenai arsitektur Rumah Dayak Bidayuh sedangkan penelitian memfokuskan pada eksistensi Rumah Adat Baluk

suku Dayak Bidayuh untuk menjaga adat dan tradisi. Buku ini digunakan peneliti untuk mengkaji bagaimana nilai budaya pada arsitektur Rumah Dayak Bidayuh.

Buku kedua tentang Mozaik Dayak Keberagaman Sub Suku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat. Surjani Alloy, Albertus dan Chataria Pancer Istiyani, 2008. Dalam buku ini menceritakan seluruh sub suku Dayak yang adadi Kalimantan barat tidak terkecuali di Kabupaten Bengkayang menceritakan sub-suku Dayak Bidayuh dan lebih berkisah ke Bahasa dan letak wilayah Dayak Bidayuh. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam buku ini hanya menjelaskan tentang tata letak wilayah dan juga tentang Bahasa yang ada di Dayak Bidayuh sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana Eksistensi Rumah Rumah Adat suku Dayak Bidayuh dalam melestarikan adat dan tradisi masyarakat Dayak Bidayuh. Buku ini digunakan peneliti untuk mengkaji tentang Bahasa yang ada di Dayak Bidayuh maupun letak wilayah Dayak Bidayuh.

Ketiga dalam jurnal yang ditulis oleh (H. Hartatik:2016). Dengan berjudul “Eksistensi Rumah-Rumah Adat Banjar dalam Pembangunan Berkelanjutan”. Jurnal ini berisi tentang Rumah adat Banjar yang salah satunya sumber daya budaya yang masih tersisa di Kalimantan Selatan. Didalam Jurnal Ini menjelaskan bahwa tujuan utama Rumah adat Banjar adalah pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya, yang kemudian menjadi dasar bagi pembangunan dan kebijakan kebudayaan. Selama ini, pemerintah lewat berbagai kementerian dan instansi telah berupaya melakukan pembangunan di segala bidang, baik ekonomi, politik, sosial, dan budaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam jurnal ini menjelaskan realitas pengelolaan dari sisi pemerintah dan masyarakat, sejauh mana keberadaan rumah adat Banjar sebagai salah satu sumber daya budaya dapat dimanfaatkan dalam pembangunan berkelanjutan, serta pesan apa saja yang dapat ditangkap oleh masyarakat dalam memaknai rumah adat ini. Adapun keterkaitan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan

adalah bagaimana kedudukan rumah Adat yang ada disuatu wilayah ditengah-tengah masyarakat, dan juga bagaimana peran pemerintah dengan keberadaan rumah adat disuatu wilayah tertentu.

Keempat dalam jurnal yang di tulis oleh E. Putri, dkk (2019) yang berjudul Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial Masyarakat Dayak Kenyah. Jurnal ini menjelaskan bahwa Rumah adat merupakan bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri, pada umumnya digunakan sebagai tempat hunian oleh masyarakat suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu repre-sentasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Lamin Adat Pemung Tawai merupakan rumah panjang sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Dayak Kenyah sekaligus dimaknai sebagai wujud persatuan dan kesatuan. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan adalah bagaimana fungsi dari rumah adat itu sendiri. Yang menjadi dasar utama dalam pembangunan rumah adat tentunya tidak terlepas dari kegiatan untuk upacara adat, adapun fungsi lain tergantung dari peraturan yang ada disetiap wilayah masing-masing.

Kelima dalam jurnal yang ditulis oleh Syaifullah, M., dan Wibowo, B. (2016) berjudul Pemanfaatan benda cagar budaya sebagai potensi pariwisata dan ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar dikota Pontianak Kalimantan Barat. Didalam jurnal ini menjelaskan bagaimana memanfaatkan tempat bersejarah agar menjadi kreatif bagi masyarakat, bangunan bersejarah tersebut tentunya dapat menjadi tempat pariwisata dan menjadi sumber ekonomi kreatif bagi masyarakat asalkan adanya keterlibatan pemerintah didalam usaha tersebut. Kesamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan adalah bagaimana memanfaatkan tempat yang berpotensi pariwisata budaya lokal sebagai kreatif untuk masyarakat, bermacam upaya yang dilakukan tidak lain tidak bukan semata sebagai alur peningkatan ekonomi kreatif bagi masyarakat.

Keenam ada dalam jurnal yang ditulis oleh Batubara, S. M. (2017) dengan judul kearifan lokal dalam budaya daerah Kalimantan Barat (etnis

melayu dan Dayak) dalam jurnal ini menjelaskan hubungan suku Dayak dengan suku lainnya, beragam kebiasaan dan tradisi ada dijelaskan, namun secara garis besar yang lebih ditekankan adalah hubungan masyarakat Dayak dengan lingkungannya. Adapun keterkaitan jurnal ini dengan penelitian ini adalah dari sisi kehidupan masyarakat Dayak nya, yang dimana pembahasan didalamnya yang sangat tertuju kepada masyarakatnya, namun ada beberapa pembedanya dengan penelitian yaitu dalam penelitian ini tidak disebutkan secara khusus tempatnya dengan penelitian ini.

Ketujuh terdapat dalam jurnal dengan judul makna ukiran Selibit pada rumah Adat Dayak Kenyah di Desa Setulang Kabupaten Manilau yang ditulis oleh Hakim, L. N., Permadi, T., dan Abidin, Y.(2021). Didalam jurnal membahas tentang bahwa bangsa Indonesia memiliki beragam budaya yang menarik, salah satunya kebudayaan yang ada di pulau Kalimantan Provinsi Kalimantan Utara tepatnya di Kabupaten Malinau yaitu kebudayaan adat Suku Dayak Kenyah. Tentunya setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri baik itu berupa pakain adat, tarian adat, ataupun rumah adat. Masyarakat suku Dayak kenyah sangat menjunjung kebudayaan adat peninggalan leluhur mereka, dengan tetap menjaga peninggalan leluhur mereka salah satunya yaitu rumah adat. Selain diajdikan untuk tempat bernaung, rumah adat suku Dayak juga dijadikan sebagai tempat peribadatan dan ritual adat. Rumah adat suku Dayak memiliki nilai filosofis yang tinggi yang tertuang dalam ukirannya yang tidak banyak di ketahui oleh semua orang akan makna yang terkandung, baik makna yang tersirat ataupun tersurat. Adapun keterkaitan jurnal ini dengan penelitian ini tidak terlepas dari fungsi rumah adat itu sendiri, pengaruhnya terhadap masyarakat, dan keterlibatannya masyarakat didalamnya.

I. Landasan Teori

1. Gawai

Gawai merupakan tradisi masyarakat suku Dayak Bidayuh, kebudayaan Gawai merupakan salah satu dari berbagai macam kebudayaan dan tradisi, adat istiadat dan ritual yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat suku Dayak Bidayuh. Gawai biasa dilakukan suku Dayak untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan.

Gawai merupakan satu-satunya tradisi di dalam kebudayaan suku Dayak yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Gawai dapat diartikan sebagai pembacaan mantra (Gawia) yang ditampilkan dalam bentuk budaya tradisional. Upacara yang dilaksanakan merupakan bentuk wujud dari rasa syukur kepada Tipak Iyakng (Tuhan, Jubata). Tipak Iyak'ng (Tuhan, Jubata) merupakan pencipta dan pemelihara segala sesuatu yang ada di alam nyata ataupun di alam maya. Oleh karena itu bagi masyarakat suku Dayak, Tipak Iyakng (Tuhan, Jubata) sangat dihormati, dimuliakan serta dianggungkan. Sebab itu mereka percaya segala sesuatu yang ada di alam ini berasal dari Tipak Iyakng (Tuhan, Jubata).

2. Nibak'ng (Nyobeng)

Nibak'ng atau *Nyobeng* merupakan suatu upacara adat tahunan yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya dengan tujuan salah satu bentuk upacara pengucapan syukur atas panen padi yang telah dilaksanakan oleh suku Dayak pada umumnya, seperti yang di namakan oleh suku Dayak *Bakati* dengan *Barape Sawa*. *Nibak'ng* ini dilaksanakan setiap tahunnya di rumah adat *Baluk* yang menjadi titik utama tempat upacara tersebut dilaksanakan.

Nibak'ng sejatinya berawal dari kata *Sibak'ng* yang artinya menandakan bahwa sebuah bedug besar dan panjang kira-kira 10 meter telah dibunyikan, jadi pengertian lain dari kata *Nibak'ng* adalah bedug telah dibunyikan. Pemukulan pada bedug tersebut bukan berarti semata bisa dibunyikan begitu saja dalam artian tidak sembarangan, penggunaan bedug tersebut hanya akan didapati pada tanggal 15-17 bulan Juni. Adapun alasan selain suatu bentuk rasa ucapan syukur panen padi juga sebagai upacara penutupan

tahun atau tutup tahun, kepercayaan ini telah dilaksanakan secara turun-temurun .

Nibak'ng atau *Nyobeng* dilangsungkan pada tanggal 15 Juni selama tiga hari, selama upacara adat dilangsungkan beberapa pantangan pun harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat ataupun pengunjung yang datang ketempat tersebut. Acara tersebut merupakan sebuah acara terpenting bagi mereka yang masih percaya sepenuhnya kepada aliran adat, dan tentunya acara tersebut merupakan sebuah peninggalan tradisi nyata dari nenek moyang mereka di tempat tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan.

3. Basamsam (Mpalih Liih)

Besamsam atau Bahasa lokal nya *Mpalih Liih* merupakan suatu upacara adat yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak bala atau segala sesuatu yang jahat masuk kedalam kampung. Basamsam (*Mpalih Liih*) ini dilaksanakan dengan ucapan-ucapan doa (Nambo) dirumah adat Baluk tentunya dengan beberapa sesajian adat, Besamsam ini dilaksanakan sepenuhnya oleh kepala adat dan beberapa anggota masyarakat kepercayaan aliran adat lainnya.

Basamsam (Mpalih Liih) bisa dilaksanakan kapan saja bergantung pada situasi dan kondisi lingkungan sekitar, apabila membahayakan maka pasti akan dilaksanakan Basamsam (Mpalih Liih), contohnya seperti virus Covid-19 yang sedang marak-maraknya beberapa waktu yang lalu maka upacara adat Basamsam (Mpalih Liih) dilaksanakan dirumah adat Baluk.

4. Berburu (Tawak)

Berburu (*Tawak*) merupakan Bahasa lokal berburu massal atau ramai-ramai disuatu hutan, adapun target utama dalam Berburu (*Tawak*) ini adalah hewan yang besar seperti babi hutan atau rusa, apabila hewan yang diburu dalam Tawak tersebut dapat maka akan dibagi-bagikan kepada setiap orang yang ikut mengambil andil dalam kegiatan Tawak tersebut, dan tempat membagikannya tentu dilaksanakan dirumah adat Baluk.

Maksud dari dilaksanakannya Tawak ini tentunya untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan kekompakan, dikarenakan untuk mendapatkan hewan

dalam kurungan tersebut. Karena kalau tidak kompak hewan tersebut akan keluar dari kurungan yang telah dibuat, jika hewannya keluar tentu pulang tidak membawa hasil yang di harapkan.

Zaman sekarang atau periode sekarang ini susah sekali bahkan hampir tidak pernah dilakukan kegiatan *Tawak* ini dikarenakan populasi dari hewan besar ini sudah berkurang dan ditambah lagi ketatnya aturan pemerintah yang melarang keras penggunaan senjata atau senapang Boman secara liar, adapun pemerintah melarang keras penggunaan dari senapang Boman ini adalah karena beberapa kasus kematian dalam perburuan liar yang terjadi.

5. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional menurut Emile Durkheim didalam jurnal yang ditulis oleh Maunah, B. (2016) adalah susunan masyarakat sebagai bagian tatanan sosial yang mengindikasikan bahwa memiliki hidup harmonis. Fungsionalisme disini fokus pada struktur sosial yang levelnya makro dalam masyarakat, hal ini juga ia tegaskan bahwa masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Durkheim melihat “pendidikan sebagai pemegang peran dalam proses sosialisasi atau homogenisasi, seleksi atau heterogenisasi, dan alokasi serta distribusi peran-peran sosial, yang berakibat jauh pada struktur sosial yaitu distribusi peran-peran dalam masyarakat. Durkheim memahami masyarakat dengan beberapa perspektif (pokok pikiranya) (Wirawan, 2006:47) antara lain adalah:

- a. setiap masyarakat secara relatif bersifat langgeng.
- b. Setiap masyarakat merupakan struktur elemen yang terintegrasi dengan baik.
- c. Setiap elemen didalam suatu masyarakat memiliki satu fungsi, yaitu menyumbang pada bertahanya system.
- d. Setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada konsensus nilai antara para anggotanya.

Durkheim memandang masyarakat sebagai keseluruhan organisasi yang memiliki realitas tersendiri dan memiliki seperangkat

kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar tetap normal dan menjadi langgeng. Bilamana kebutuhan tidak terpenuhi maka akan terjadi keadaan yang "patologis" yang menunjuk pada ketidak seimbangan sosial. Oleh sebab itulah fungsionalisme selalu mengedepankan masalah ketertiban sosial. (Soekamto, 1988:21). Ada tiga asumsi yang dianut oleh fungsionalisme yaitu:

- a. Realitas sosial dianggap sebagai suatu system.
- b. Proses sistem hanya dapat dimengerti dalam hubungan timbal balik antar bagian-bagian.
- c. Suatu sistem terikat dengan upaya mempertahankan integra.

Fungsionalisme mempunyai pendapat bahwa suatu fakta sosial terjadi karena adanya kebutuhan akan ketertiban sosial. Oleh karena itu suatu sistem sosial dapat diprogramkan guna memenuhi tujuan-tujuan atau kebutuhan-kebutuhan tertentu sehingga mempunyai fungsi dalam membangun unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan. Durkheim memandang dan memperlakukan faktor-faktor sosial itu tidak hanya sebagai seperangkat fakta eksternal, yang dipertimbangkan individu, tetapi sebagai seperangkat ide, kepercayaan, nilai, dan pola normatif yang dimiliki individu secara subjektif bersama orang-orang lain dalam kelompoknya atau masyarakat keseluruhan (Johnson, 1986:112).

Jadi menurut Fungsionalisme, bahwa suatu fakta sosial terjadi karena adanya kebutuhan akan ketertiban sosial. Oleh karena itu suatu sistem sosial dianggap dapat diprogramkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuan tertentu sehingga mempunyai fungsi dalam membangun unsur-unsur kebudayaan /masyarakat. Cohen (1968) mengatakan bahwa analisis Durkheim terhadap masyarakat, seolah-olah membatasi ruang gerak warganya, yang tidak memiliki kekuatan untuk menolak perilaku kolektif dan norma-norma sosial yang diberlakukan kepadanya. Dalam hal ini individu dianggap sebagai obyek yang tidak

memiliki kreatifitas untuk mengatur masyarakatnya, tetapi masyarakatlah yang dominan berperan untuk mengatur anggotanya.

6. Teori Perubahan Sosial

Secara kronologi penggunaan teori sosial dalam kajian sejarah itu, sebagaimana yang dijelaskan Weber, memahami arti subjektif dari kelakuan social, bukan semata-mata menyelidiki arti objektif, (Abdurahman,2007:23). Oleh karena itu pemahaman teori perubahan sosial tersebut lebih bersifat subjektif. Jadi teori yang digunakan ini adalah sebagai ilmu yang sesungguhnya yang bermuara pada pendekatan yang dapat diprasionalkan dengan bantuan sperkap konsep. Dalam hal mengkaji gejala-gejala sosial di masa lampau, ilmu sejarah dapat menggunakan pendekatan baru untuk menyoroti berbagai dimensi gejala tersebut. Ilmu sosial seperti sosiologi , politik dan antropologi mulai memasuki bidang sejarah, antara lain untuk mengkaji fenomena social, politik, dan kultular masa lampau yang merupakan pendekatan ilmu social dalam sejarah struktur sosial masyarakat perlu mendapatkan perhatian dalam membahas sejarah sosial.

Teori perubahan sosial adalah sebuah konsep yang menjelaskan adanya perubahan karena ketidak sesuaian antara unsur-unsur sosial didalam masyarakat yang melahirkan pola kehidupan baru. Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan “sosial-budaya”, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan.

Ilmu-ilmu sosial mengalami perkembangan, sehingga menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat untuk analisis yang relevan untuk keperluan analisis historis. Dampak perkembangan pesat ilmu-ilmu sosial menyentuh disiplin sejarah serta mempengaruhi pertumbuhannya, (kartodirdjo, 2014:36). Ilmu menyediakan alat-alat teoritis dan konseptual baru sehingga terbuka prspektif baru.

Lapisan masyarakat desa lama dan desa baru dicermati untuk melihat golongan sosial yang beragam seperti petani karet, petani padi dan pedagang. Di sisi lain, ada juga masyarakat yang bergaya mewah seperti yang ditunjukkan dalam pakaian, kendaraan, hobi dan arsitektur rumahnya. Jelas hal ini menunjukkan latar belakang kehidupan sosial ekonomi. Sangat penting dilakukan dalam sejarah social adalah perubahan-perubahan. Perubahan itu membawa warna dan corak sendiri yang memutuskan kelangsungan dari system sosial yang sudah ada.

Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui jika dikaji oleh teori perubahan sebagaimana dalam social masyarakat di desa Hli Buei. Perubahan-perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Secara umum penyebab dari perubahan social budaya dibedakan atas dua golongan besar yaitu:

a. Perubahan yang berasal dari masyarakat

1) Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu mengetahui baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar ke masyarakat dikenal, diakui dan di terima sehingga menimbulkan perubahan sosial. Menurut Koentjaraningrat factor-factor yang mendorong individu untuk mencari penemuan baru adalah kesadaran dari individu karena kekurangan dalam kebudayaannya, perangsang bagi aktivitas-aktivitas pencipta dalam masyarakat.

2) Konflik (pertantangan) masyarakat

Konflik dalam nilai dan norma-norma politik, agama dan etnis dapat menimbulkan perubahan social budaya yang luas konflik individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma serta adat istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan social apabila individu-individu tersebut beralih dari nilai dan norma dan adat istiadat yang telah diikuti selama ini

b. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat

Adanya intraksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh, selain itu pengaruh yang dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media masa. Dan juga adanya perubahan yang berasal dari lingkungan alam yang ada disekitar manusia, sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan masyarakat itu sendiri. Seperti penebangan hutan secara liar oleh masyarakat oleh sebab itu biasanya terjadi banjir, longsor dan lain sebagainya.